

FENOMENA *MEME* QS. AL-NISA AYAT 34 TENTANG OTORITAS KEPEMIMPINAN DALAM KELUARGA DI MEDIA SOSIAL

Sawaluddin Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
e-Mail: sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Hasiah

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
e-Mail: hasiah@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

This article aims to communicate about the QS meme phenomenon. al-Nisa verse 34 relates to leadership authority in the family, as spread on social media. The aim is to look further into the trend of QS consumption patterns. al-Nisa verse 34 of each existing meme and to identify the motive behind the creation of the meme. This type of research is library research using a constructivist approach. The results of this research show that; First, there are at least two tendencies of QS memes. al-nisa verse 34 on social media, namely; memes that start from the textual meaning paradigm and memes that start from the contextual meaning paradigm. Second, the creation of textualist memes mostly only starts from the meaning of the translation of the verse and there is only one meme that has an interpretive reference, only taking classical interpretations and turning a blind eye to quoting the interpretations of contemporary scholars. Meanwhile, contextual memes are created as a result of elaboration between the interpretations of classical and contemporary scholars. Third, the dominance of textual memes is far greater in quantity compared to contextual memes that are scattered on social media, so this has the implication of giving the impression that Islamic teachings seem to discredit the role of women in the family.

Keywords: Memes, Social Media, Verses, Leadership, Family

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk membincang tentang fenomena *meme* qs. al-Nisa ayat 34 terkait otoritas kepemimpinan dalam keluarga, sebagaimana yang bertebaran di media sosial. Tujuannya adalah untuk melihat lebih jauh terkait kecenderungan pola pemaknaan qs. al-Nisa ayat 34 dari setiap *meme* yang ada serta untuk mengidentifikasi motif dibalik pembuatan *meme* tersebut. Jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, setidaknya terdapat dua kecenderungan *meme* qs. al-nisa ayat 34 yang ada di media sosial yakni; *meme* yang berangkat dari paradigma pemaknaan tekstualis dan *meme* yang berangkat dari paradigma pemaknaan kontekstual. Kedua, pembuatan

meme tekstualis kebanyakan hanya berangkat dari makna terjemah ayat dan yang memiliki rujukan penafsiran hanya ada satu *meme* pun hanya mengambil tafsir klasik dan menutup mata untuk mengutip penafsiran ulama kontemporer. Sedangkan *meme* kontekstual, pembuatannya merupakan hasil dari elaborasi antara penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Ketiga, dominansi *meme* tekstualis jauh lebih di atas kuantitasnya dibanding *meme* kontekstual yang bertebaran di media sosial hingga hal demikian berimplikasi pada adanya kesan ajaran Islam seakan mendiskreditkan peran perempuan dalam keluarga.

Kata Kunci : *Meme, Media Sosial, Ayat, Kepemimpinan, Keluarga*

A. Pendahuluan

Perkembangan media sosial akhir-akhir dekade ini telah berhasil merambah ke pelbagai lini kehidupan manusia, termasuk juga di dalamnya aspek keberagamaan. Salah satu di antara aspek ajaran agama yang telah masuk dalam jejaring media sosial ialah teks al-qur'an dan hadis Nabi saw. yang dapat dengan mudah ditemukan dengan berbagai bentuk. Misalnya, dalam bentuk desain gambar yang disertai dengan kalimat singkat yang erat kaitannya dengan berbagai teks al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Membincang tentang fenomena *meme* di media sosial, selalu menjadi hal yang menarik dan relevan untuk dikaji. Sebab, dibalik perumusan suatu *meme* teks al-Qur'an ataupun hadis Nabi saw (Jaya, 2021). Seringkali memuat motif penyebaran ideologi tertentu, salah satu di antaranya adalah ideologi fundamentalisme yang cenderung tekstualis dalam memahami teks-teks keagamaan.

Pada kenyataannya sudah banyak penelitian dari kalangan akademisi terkait fenomena *meme* yang ada di media sosial. Beberapa di antaranya; hasil penelitian dari Aditya Nugraha, dkk tentang fenomena *meme* di media sosial; studi etnografi virtual postingan *meme* pada pengguna media sosial intagram; Prapti Wigati Purwanigram tentang *meme* sebagai representasi kritik dan kebebasan berpendapat di ruang siber; Meski yang meneliti fenomena *meme* hadis celana cingkrang dalam media sosial; Saifuddin Zuhri Qudsy tentang *meme* hadis celana cingkrang: menciptakan budaya tanding; Syahridawati & Saifuddin Zuhri Qudsy yang meneliti tentang kontestasi *meme* hadis larangan musik; Eri Nur Shofi'i meneliti tentang tafsir media sosial;

bingkai qs. al-Nisa ayat 3 dalam *meme* poligami serta penelitian-penelitian lainnya.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis melihat belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji terkait *meme* tentang otoritas kepemimpinan yang terdapat dalam qs. al-Nisa ayat 34 di media sosial. Padahal sebagai suatu fenomena agama, hal demikian juga menarik untuk dianalisis lebih jauh. Setidaknya terdapat tiga hipotesa awal penulis mengapa penelitian ini menarik (Khoiroh et al., 2022). *Pertama*, penulis melihat bahwa, kecenderungan penafsiran qs. al-Nisa ayat 34 pada *meme* yang tersebar di beberapa media sosial cenderung tekstualis. *Kedua*, dari kecenderungan tersebut telah berimbas pada pola pemahaman yang berkesan mendiskreditkan perempuan dalam rumah tangga. *Ketiga*, dari beberapa *meme* yang ada, caption yang menjadi penjelas *meme* tersebut tidak memiliki pijakan dasar penafsiran yang jelas, sehingga boleh jadi merupakan hasil analisis sang pembuat caption dengan hanya melihat terjemahan dari ayat al-qur'an (Mardiah, 2022).

Dalam menganalisis tema penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme, yakni dengan meletakkan posisi *meme* qs. al-Nisa ayat 34 sebagai sesuatu yang telah diatur oleh sang pembuat *meme* melalui teks yang menarik dengan maksud dan tujuan tertentu (Shomad, 2022). Kerangka metodologis yang digunakan ialah analisis wacana, untuk mengungkap makna pada setiap *meme* yang ada.

B. Defenisi dan Genealogi *Meme*

Secara bahasa, kata *meme* terambil dari bahasa latin yakni *mimeme* yang dapat diartikan meniru. Kata ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkis, berkenaan dengan pandangannya tentang cara penyebaran budaya dengan menggunakan analogi terbentuknya molekul-molekul yang terjadi di sekitar kita. Ia menguraikan bahwa benda bisa menjadi “benda” karena terdiri dari berjuta-juta molekul, untuk melakukan itu diperlukan satu molekul yang berfungsi sebagai *replicator* untuk menghasilkan lainnya, lalu hasil reproduksi

itu pun menjadi *replicator* dan begitu seterusnya hingga terbentuklah suatu benda.

Adapun hubungannya dengan penyebaran budaya ialah satu manusia sebagai *replicator*, ia yang harus memiliki ide yang menarik; bisa berupa gaya pakaian, kosa kata menarik, cara kehidupan, nada dan sebagainya. Richard Dawkins menamakan proses tersebut dengan nama *mimeme* yang kemudian diringkas menjadi *meme* untuk memudahkan penyebutannya. Dalam kaitannya dengan *meme* yang ada di sosial media, ia dapat narasikan sebagai suatu bentuk ilsurasi/replikasi seperti video, gambar dan yang lainnya (Analisis et al., 2023).

Dalam kaitannya dengan penggunaan *meme* di Inodensia, belum ada data penelitian yang pasti yang menunjukkan kapan pertama kali ia digunakan. Sandy Allfiansyah dalam penelitiannya menguraikan bahwa, ketika berpatokan pada data awal munculnya *meme* secara global, maka dapat dikatakan ia pertama kali digunakan kisaran tahun 2009 berkaitan dengan parodi dan sindiran terhadap kehidupan mahasiswa yang kemudian dipublish di *yeahmahasiswa.com*. Awal mula kemunculan tersebut jika ingin ditelisik lebih jauh, ia berawal dari hasil lukisan Ducreux tahun 1973, yang kemudian terpublish di internet dengan tambahan-tambahan caption yang beragam. Hal inilah yang kemudian terus berkembang pada ranah yang lain, seperti halnya isu-isu keberagaman (Siregar & Rosramadhana, 2022).

C. *Meme* QS. al-Nisa/4:34 Tentang Otoritas Kepemimpinan Dalam Keluarga

Secara operasional, dalam mengumpulkan data terkait *meme* kepemimpinan dalam keluarga (qs. al-Nisa ayat 34) di media sosial, penulis menggunakan beberapa kata kunci diantaranya; *meme* pemimpin dalam keluarga, *meme* kepemimpinan laki-laki, peran laki-laki dalam keluarga dan sebagainya. Dari hasil penelusuran, penulis melakukan proses seleksi dan klasifikasi data dengan mendahulukan *meme* yang paling relevan dengan objek kajian.

Adapun hasil seleksi dan klasifikasi *meme* tentang kepemimpinan (qs. al-Nisa ayat 34) yang terdapat dalam beberapa media sosial, penulis mendapatkan beberapa tipe dan model, antara lain;



Gambar I ; lelaki adalah pemimpin bagi wanita !!! (@keluargahamzi, termuat juga padaweb. <https://www.salmanalfarisi.my.id>)

Caption ;

Ayah dan Ibu, tau ayat al-Qur'an QS. al-Nisa ayat 34 ? Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim menguraikan bahwa "*arrijaalu qawwamuna 'alan nisa*" maknanya ialah bahwa, laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita (al-

Darul Mansur, Jalal al-din al-suyuti). Ibnu Kasir juga menguraikan bahwa, laki-laki seharusnya mnejadi pengurus bagi kaum perempuan. Laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, sebagai hakim bagi mereka dan laki-laki juga lah yang mengarahkan ketika mereka menyimpang dari kebenaran. (selengkapnya lihat <https://www.salmanalfarisi.my.id>)



Gambar II; Arrijaalu Qawwamuna 'Alannisa'(id. Pinterest.com; pin on quran, hadis & advices).

Caption ;

Pada *meme* ini, hanya menyertakan terjemahan ayat sebagai caption, selengkapnya lihat di alamat website yang penulis sertakan di bawah.



Gambar III ; (akun facebook Inkscape for dakwah)

Caption:

Pada *meme* ini, hanya menyertakan terjemahan ayat sebagai caption, selengkapnya lihat di alamat website yang penulis sertakan di bawah



Gambar IV ; Pelindung (@tausiyahcinta, web.majelistausiyahcinta.com).

Caption: Menafkahi, memimpin dan juga melindungi keluarga dengan benar merupakan salah satu kewajiban utama seorang kepala keluarga dan inilah di antaranya disebut pemimpin bagi anggota keluarganya. Allah swt berfirman dalam

Qs. al-Nisa ayat 43. Caption selengkapnya lihat di alamat website yang penulis sertakan di web.majelistausiyahcinta.com.



Gambar V ; Perempuan tercipta dari tulang rusuk, jangan suruh dia menjadi tulang punggung (tiwitter.com_wallpaper Islami).

Caption ; "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. (QS. al-Nisa; 34)".



Gambar VI ; Moderasi kepemimpinan keluarga; perempuan pemimpin keluarga (Rahmah.id)

Caption; Baca selengkapnya di rahmah.id

D. Analisis Meme dan Diskursus Makna Ayat *al-Rijal Qawwamun 'Alaal-Nisa* Dalam QS al-Nisa :34.

1. Diskursus Penafsiran QS. al-Nisa ayat 34

Secara umum, uraian tentang diskursus penafsiran qs. al-Nisa ayat 34 di kalangan mufasir setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua pokok besar yakni penafsiran ulama tafsir masa klasik dan penafsiran ulama tafsir kontemporer (Sawaluddin Siregar, 2022).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ لِحِفْظِ اللَّيْظِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّيْ قَوَّامُونَ نُسُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : Laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan

untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.(QS. al-Nisa/4:34)

Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menguraikan bahwa, maksud *al-Rijal Qawwamun 'Ala al-Nisa'* ialah laki-laki merupakan pemimpin bagi wanita dalam artian sebagai kepala keluarga, hakim dan yang mendidik ketika perempuan menyeleweng dari kebenaran (Hasiah, 2023a). Lebih lanjut Ibnu Kasir juga menguraikan, ayat ini jugalah yang menjadi dasar akan kekhususan kenabian untuk laki-laki, begitupun dengan kepala negara/raja. Hal ini juga diperkuat dengan hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

Artinya Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami AUF dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita. (HR. al-Bukhari).

Setelah menyebutkan riwayat di atas, Ibnu kasir berpandangan bahwa dari aspek kejiwaan dan kemampuan, laki-laki lebih utama dibanding perempuan sehingga sangat cocok ketika al-qur'an memberikan tanggung jawab yang lebih terhadap laki-laki dalam berbagai aspek, hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt. pada qs. al-Barqah ayat 228. Adapun dalam konteks ketaatan wanita terhadap laki-laki dalam suatu keluarga Ibnu Kasir menyebutkan riwayat Ibnu Abbas, bahwa wanita harus menaati laki-laki sebagai pemimpinnya sesuai dengan perintah Allah swt. dan diantara bentuk ketaatannya ialah dengan berbuat baik terhadap keluarga dan menjaga hartanya (Arbanur Rasyid, 2022).

Selanjutnya, menurut Ibnu Jarir al-Tabari dalam kitab tafsirnya bahwa, maksud dari kalimat *al-Rijal Qawwamun 'Ala al-Nisa'* ialah bahwa laki-laki memiliki tugas untuk membimbing dan mendidik wanita (istri) dalam hal melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Hal demikian merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada kaum laki-laki atas istri-istri mereka (Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, 2020). Olehnya, mereka menjadi pemimpin atas istri mereka sekaligus orang yang melaksanakan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dalam urusan istri-istri mereka. Al-Tabari kemudian menguraikan beberapa riwayat yang sesuai dengan pandangan tersebut, di antaranya riwayat dari Ibnu Abbas, Adh-Dahhak, As-Suddi, Sufyan dan yang lainnya.

Kemudian, menurut Fakhrudin al-Razi sendiri bahwa, maksud dari *bima faddalallahu ba'duhum* yakni kelebihan laki-laki terdapat dalam banyak segi, sebagian karena ia memiliki sifat yang hakiki dan yang lain yakni kelebihan dari segi ilmu dan kemampuan. Menurut al-Razi tidak diragukan lagi bahwa laki-laki memiliki kelebihan tersebut yaitu lebih alim, mampu menunggang kuda dan juga memanah. Laki-laki jugalah yang menjadi Nabi, Imam, Muadzin, saksi dalam masalah hudud, qisash dan yang lainnya. Selain itu, kelebihan laki-laki juga terdapat pada bagian warisan yang lebih besar, perwalian nikah, talak, rujuk dan sandaran nasab. Dari beberapa kelebihan itu oleh sebab itulah laki-laki memiliki otoritas menjadi pemimpin dalam keluarganya.

Adapun Imam al-Qurtubi, dalam menafsirkan *bima an faqu* ia mengatakan bahwa, kepemimpinan laki-laki atas perempuan disebabkan oleh karena laki-lakilah yang memiliki kewajiban untuk menafkahi perempuan. Kewajiban ini atas dasar kelebihan-kelebihan yang dimiliki laki-laki yang tidak dimiliki perempuan. oleh sebab itu, pengklasifikasian ini tidak terlepas dari *fadhil* laki-laki. Infaq dan *fadhil* tidak bisa dipisahkan dari kewajiban laki-laki, meskipun laki-laki dalam kondisi miskin ia tetap wajib akan itu atau bahkan ketika perempuan yang mampu untuk mencukupi kehidupan keluarga, kewajiban tetap melekat

pada laki-laki (Andika, 2018). Dalam kaitan ini pulalah lah Allah melebihkan hak waris laki-laki dibanding perempuan sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

2. Penafsiran Mufassir Kontemporer

M. Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Misbah, ketika menafsirkan QS. al-Nisa ayat 34 ia tidak terjebak pada pandangan mufassir klasik atau dengan kata lain ia tidak menjadikan hasil penafsiran sebelumnya sebagai sesuatu yang bersifat final tanpa adanya pengembangan makna untuk disesuaikan dengan konteks kekinian. Tetapi bukan berarti juga beliau mempersamakan antara laki-laki dan wanita dalam segala hal, sebagaimana pendapat para tokoh modernis.

Dalam menguraikan makna kata *al-rijal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *rajul* yang berarti laki-laki, walaupun al-Qur'an tidak menggunakannya dalam arti tersebut. Banyak dari kalangan ulama yang memahami kata *al-rijal* dalam ayat ini berarti para suami. Penulis tadinya ikut mendukung pandangan tersebut, dalam buku wawasan al-Qur'an penulis kemukakan bahwa *al-rijal qawwamun ala al-nisa* bukan berarti lelaki secara umum karena konsiderannya telah ditegaskan pada lanjutan ayatnya yakni *karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta mereka* yakni untuk istri-istri mereka (Zulaiha, 2016).

Namun, setelah mendapati penafsiran dari Muhammad Thohir bin Asyur dalam kitab tafsirnya yang menguraikan bahwa kata *al-rijal* tidak digunakan oleh bahasa Arab bahkan bahasa al-Qur'an dalam arti suami. Menurutnya, penggalan awalan ayat ini berbicara secara umum tentang pria dan wanita dan berfungsi sebagai pendahuluan bagi penggalan kedua ayat ini yaitu tentang sikap dan istri-istri solehah. Terlihat bahwa M. Quraish Shihab telah mengkompromikan antara pandangan ulama klasik dengan pandangan ini untuk kemudian melahirkan pemaknaan baru (Hasiyah, 2023b).

Kata *qawwamun* menurut Quraish Shihab merupakan bentuk jamak dari kata *qawwam* yang terambil dari kata *qama*. Kata ini berkaitan dengannya, misalnya terkait perintah salat yang juga menggunakan akar kata itu. Perintah tersebut bukan berarti perintah mendirikan salat, tetapi lebih pada perintah untuk melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Seseorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya dinamai *qa>im*, jika dia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan dan berulang-ulang, maka dia dinamai *qawwam*. Ayat di atas menggunakan bentuk *jamak*, yakni *qawwamun* sejalan dengan makna *al-rijal* yang berarti banyak lelaki. Seringkali kata ini diterjemahkan dengan pemimpin. Tapi, seperti yang terbaca dari maknanya di atas agaknya terjemahan itu belum menggambarkan seluruh makna yang dikehendaki, walau harus diakui bahwa kepemimpinan merupakan satu aspek yang dikandungnya.

Kepemimpinan dalam setiap bidang merupakan suatu yang mutlak, terlebih dalam konteks keluarga, karena mereka selalu bersama dan merasa memiliki pasangan dan keluarganya. Persoalan yang dihadapi suami istri seringkali muncul dari setiap jiwa yang tercermin dalam keceriaan wajah atau cemberutnya, sehingga persesuaian dan perselisihan dapat muncul seketika, tapi boleh jadi juga sirnah seketika. Kondisi seperti ini membutuhkan sosok pemimpin, melebihi kebutuhan satu perusahaan yang bergelut dengan angka-angka, bukan dengan perasaan. Lantas siapakah yang harus menjadi pemimpin dalam keluarga? Setidaknya ada dua pertimbangan pokok mengapa al-Qur'an cenderung menetapkan laki-laki sebagai pemimpin (Khoiroh et al., 2022).

Pertama, bima faddalallahu ba'duhum ala ba'd yakni masing-masing memiliki keistimewaan. Akan tetapi, keistimewaan yang ada pada diri laki-laki lebih menunjang untuk tugas pemimpin dibanding keistimewaan yang ada pada diri perempuan. Pada sisi yang lain, keistimewaan yang dimiliki perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa tentram,

damai dan tenang kepada laki-laki. Selain itu, keistimewaan perempuan juga lebih cocok untuk dalam membimbing dan membesarkan anak. Jadi, masing-masing memiliki peranan yang penting dalam suatu keluarga.

Kedua, bima anfaqu min amwalihim, bentuk kata kerja bentuk lampau pada ayat ini “telah menafkahkan” menunjukkan bahwa memberi nafkah kepada wanita telah menjadi kelaziman bagi laki-laki, serta kenyataan umum dalam masyarakat umat manusia dulu hingga sekarang. Pada dasarnya wanita secara psikologis enggan diketahui bahwa ia telah membelajai suaminya, bahkan kekasihnya, di sisi lain pria juga malu jika ada yang mengetahui bahwa kebutuhannya ditanggung oleh wanita/istrinya. Oleh sebab itu, agama Islam yang tuntunan-tuntunannya sesuai dengan fitrah manusia, mewajibkan suami untuk menanggung biaya hidup istri dan anak-anaknya. Kewajiban itu diterima dan menjadi kebanggaan suami sekaligus menjadi kebanggaan Istri yang dipenuhi kebutuhan dan permintaan oleh suaminya sebagai tanda cinta kepadanya.

Kemudian, menurut Nashr Hamid Abu Zayd bahwa memang kata *qawwam* dapat bermakna pemimpin, penganggung jawab atau yang lainnya yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki itu lebih tinggi dibanding perempuan. Namun, perlu diketahui bahwa QS. al-Nisa ayat 34 ini bukan termasuk ayat hukum yang mewajibkan pembaca mengikuti makna tersebut dalam artian penafsiran tersebut hanya merupakan gambaran al-Qur’an atas kondisi sosial ketika al-Qur’an diturunkan.

Mufassir perempuan kontemporer juga memiliki pandangan tersendiri ketika menafsirkan lafaz *qanitan* dalam ayat tersebut, bahwa ini tidak bisa dimaknai sebagai ketidakpathan kepada suami, karena al-qur’an menggunakan kata *nusyuz* untuk laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikutip oleh Amina Wadud dari pandangan Sayyid Qutub diartikan sebagai suatu keadaan kacau diantara pasangan perkawinan disebabkan adanya gangguan keharmonisan dalam keluarga, dimana QS. al-Nisa ayat 34 ini menyebutkan solusi dengan empat tahap yakni’ solusi verbal, melalui arbiter kemudian sulusi pemukulan(tidak untuk menyakiti).

Selain dari beberapa pandangan mufassir di atas, salah satu tokoh feminis kontemporer juga menguraikan pandangannya terkait makna *al-rijal qawwamuna* bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat normatif, namun lebih pada pernyataan kontekstual. Sehingga kalimat tersebut tidak dapat diartikan pria harus menjadi pemimpin (normatif). Al-Qur'an hanya menyatakan laki-laki adalah pemimpin (konteksrual). Dalam hal ini keunggulan anantara laki-laki dan perempuan bukan dilihat dari aspek jenis kelamin, tetapi lebih kepada keunggulan fungsi-fungsi sosial yang dapat dipikul oleh kedua jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

3. Analisis *Meme*

Secara umum, dari beberapa *meme* otoritas kepemimpinan laki-laki dan perempuan dalam keluarga (qs. al-Nisa ayat 34) sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya, setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi dua kecenderungan yakni *meme* yang cenderung tekstualis dan *meme* yang cenderung menggunakan pendekatan kontekstual. Dari dua klasifikasi tersebut, *meme* yang cenderung tekstualis sangat mendominasi dibanding yang bersifat kontekstual.

Gambar pertama (I) dan kedua (II) secara implisit menunjukkan posisi laki-laki lebih di atas dibanding perempuan dalam suatu keluarga. Pada gambar I pembuat *meme* membuat sebuah ilustrasi sosok laki-laki yang berada di depan perempuan dengan posisi melentangkan tangannya yang menunjukkan agar sang istri/perempuan tidak mendahului suaminya/laki-laki. Sedang pada gambar ke II memuat ilustrasi sosok laki-laki dan perempuan sedang berjalan bersama dan terlihat perempuan mengikut pada laki-laki/suaminya yang juga menunjukkan dominansi laki-laki dibanding perempuan.

Selain ilustrasi pada gambar, sang pembuat *meme* juga mengaskan pesan yang ingin disampaikan dari *meme* itu dengan menambahkan *caption*. *Caption* gambar pertama I menguraikan beberapa pandangan ulama tafsir klasik yakni Ibn Jarir al-Tabari, Ibnu Kasir dan Ibn Abi Hatim

serta menyebutkan suatu hadis yang juga bahwa “Tidak akan beruntung suatu kaum yang dipimpin oleh perempuan”. Adapun *caption* pada gambar kedua cenderung hanya menyebutkan terjemahan dari Qs. al-Nisa ayat 34.

Dari beberapa ilustrasi dan *caption* pada kedua gambar ini penulis melihat bahwa, sang pembuat *meme* agaknya cenderung sangat literal dalam memahami makna dari qs. al-Nisa ayat 34 dan seakan menutup mata untuk mengutip pandangan ulama tafsir kontemporer yang menguraikan makna ayat ini dengan pemahaman yang kontekstual. **Gambar ketiga (III)** memuat pesan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin secara universal dalam rumah tangga, hal demikian dapat kita lihat dari ilustrasi yang ditunjukkan oleh pembuat *meme*, sosok laki-laki dan perempuan semntra berlayar dan yang menjadi nahkoda kapalnya adalah laki-laki sedangkan perempuan hanya berdiam diri dan mengikut kepada laki-laki ke mana arah kapal akan dibawanya. Pesan dari *meme* ini kemudian kembali diperkuat dengan meyertakan *caption* terjemahan dari qs. al-Nisa ayat 34. Dari ilustrasi dan *caption* gambar ke III ini, penulis melihat bahwa pesan yang ada dalam *meme* ini juga cenderung sangat literal dalam memahami makna ayat, hingga seakan perempuan sama sekali tidak ada perannya dalam suatu rumah tangga dan atau hanya mengikut kepada suaminya.

Gambar keempat (IV) cenderung agak berbeda dengan ketiga gambar sebelumnya; perbedaan yang paling mencolok ialah penekanan pesan yang ingin disampaikan pada *meme* ini lebih fokus pada peran seorang laki-laki dalam keluarga, yakni sebagai **pelindung** yang harus kuat layaknya sosok supermen. Pesan itu kemudian juga diperkuat oleh pembuat *meme* dengan menguraikan *caption* yang orientasi uraiannya juga lebih pada aspek penekanan kewajiban laki-laki dalam suatu rumah tangga dengan mengutip qs. al-nisa ayat 34, qs. al-baqarah ayat 233 serta hadis Nabi saw. Dari *meme* gambar keempat ini, penulis juga melihat sang pembuat *meme* juga agaknya cenderung testualis dalam memahami dalil.

Adapun **Gambar kelima (V)** sangat jauh berbeda dari gambar-gambar sebelumnya; gambar kelima ini memuat narasi yang bersifat komprehensif yakni termuat di dalamnya pemahaman klasik dan juga pemahaman kontemporer terkait makna dari QS. al-Nisa ayat 34. Selain memuat uraian dalam bentuk tulisan pembuat *meme* ini juga menyertakan sebuah ilustrasi yang secara implisit menunjukkan adanya hubungan yang sangat harmonis dalam suatu keluarga dengan adanya relasi kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Dari gambar kelima ini, jika diperhatikan secara keseluruhan baik itu gambar dan uraian caption *meme* ini sangat terlihat bahwa pembuat *meme* cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yakni dengan mengelaborasi padangan ulama-ulama klasik dan juga padangan ulama kontemporer.

E. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa poin; **Pertama**, *meme* tentang kepemimpinan dalam keluarga pada qs. al-Nisa ayat 34 yang tersebar di media sosial terdiri atas dua klasifikasi yakni *meme* yang cenderung berangkat dari paradigma pemaknaan tekstualis dan *meme* yang cenderung menggunakan pendekatan kontekstual dengan pemaknaan yang lebih komprehensif. **Kedua**, setidaknya terdapat dua motif dalam pembuatan *meme* tekstualis; (1) bahwa ia merupakan media untuk meneguhkan dan menyiarkan identitas ideologi fundamentalisme yang cenderung tekstualis dalam memahami teks-teks keagamaan. (2). Dari beberapa *meme* tekstualis yang ada di media sosial, kebanyakan hanya berangkat dari makna terjemah ayat dalam pembuatan *meme* tersebut dan hanya ada satu *meme* yang memiliki rujukan penafsiran (klasik) pun cenderung menutup mata untuk mengutip penafsiran ulama kontemporer. **Ketiga**, penelitian ini menunjukkan bahwa dominansi *meme* tekstualis jauh lebih di atas kuantitasnya dibanding *meme* yang menggunakan pemahaman kontekstual hingga berimplikasi pada adanya kesan ajaran Islam seakan mendiskreditkan peran perempuan dalam keluarga. Tentu hal demikian

menjadi tugas tersendiri bagi kalangan akademisi terkhusus yang bergelut di bidang tafsir-hadis untuk mengimbangi itu ditengah pergelutan identitas ideologi keagamaa.

Referensi

- Analisis, A., Dari, T. A., & Teori, P. (2023). *Reinterpretasi Makna " Idribuhunna " Dalam Qs . an-Nisa Double Movement*. 25(April), 62–73.
- Andika, M. (2018). Reinterpretasi Ayat Gender dalam Memahami Relasi Laki-laki dan Perempuan (Kajian kontekstual QS An-Nisa' ayat 34. *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*, 14(2), 12–20. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7556065><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC394507><http://dx.doi.org/10.1016/j.humpath.2017.05.005><https://doi.org/10.1007/s00401-018-1825-z><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27157931>
- Arbanur Rasyid, S. S. (2022). *TikTok Becomes One of the Applications to Increase Divorce Rates in Southern Tapanuli*. 4(1).
- Hasiah, S. S. (2023a). Pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap Ayat-Ayat Bala'. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 167–176.
- Hasiah, S. S. (2023b). Perkawinan Beda Agama dalam Penafsiran Muhammad Rasyid Ridha dan Hamka. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 1–13.
- Hidar Amaruddin, Hamdan Tri Atmaja, D. (2020). PERAN KELUARGA DAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, x(1), 33–48.
- Jaya, M. (2021). Penafsiran Surat an-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Al-Quran. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 248. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v1i1i2.407>
- Khoiroh, I., Setiawan, A., & Muhammad, H. N. (2022). KONSEP KEPEMIMPINAN WANITA DALAM QS. AN-NISA AYAT 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 184–194. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.45>
- Mardiah, M. (2022). Nusyūz Dalam Surat An Nisa Ayat 34 (Tinjauan Analisis Keadilan Gender). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(3), 896. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i3.967>
- Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.

- Shomad, A. (2022). Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>
- Siregar, R., & Rosramadhana, R. (2022). Gerakan Responsif Gender Himpunan Serikat Perempuan Indonesia (HAPSARI) Dalam Pemberdayaan Perempuan di Era Pandemi. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bdh.v4i1.30063>
- Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma Dan Standar Validitas Tafsir Feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>